

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Departemen artistik merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses produksi film maupun *television commercial* (TVC). Dalam sebuah karya audio visual, tampilan artistik tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai elemen yang membantu menyampaikan cerita, membangun suasana, dan memperkuat karakter. Oleh karena itu, keberadaan departemen ini menjadi sangat krusial untuk memastikan setiap detail visual mendukung konsep yang telah dirancang.

Pada praktiknya, hampir setiap produksi memerlukan proses pembangunan set, dekorasi, serta penataan ruang yang selaras dengan visi dan arahan sutradara. Untuk menangani hal tersebut, dibutuhkan divisi khusus yang bertanggung jawab mengelola seluruh kebutuhan artistik selama proses produksi berlangsung. Di dalam struktur departemen artistik terdapat seorang *art director* yang memiliki peran penting dalam memimpin tim. *Art director* bertugas mengoordinasikan anggota tim artistik serta memastikan seluruh elemen visual yang dikerjakan sesuai dengan konsep yang telah disepakati, baik dalam produksi film maupun program televisi.

Rizzo (2015) mengatakan *art director* bertugas memimpin sekaligus mendukung kinerja departemen artistik. Ia juga harus berkoordinasi dengan berbagai departemen lain, mulai dari tahap perencanaan dan pembuatan sketsa hingga hasil akhir produksi, guna memastikan setiap elemen visual yang tampil di dalam frame sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan oleh *production designer* atau sutradara. Selain itu, *art director* juga dapat mengambil alih sebagian peran *production designer*, terutama dalam mengembangkan desain visual berdasarkan konsep yang diberikan oleh sutradara. Dengan demikian, posisi ini tidak hanya

bersifat teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab kreatif dalam menerjemahkan gagasan menjadi wujud visual yang nyata di layar. (Rizzo, 2015, hlm. 3)

Sejak mengikuti mata kuliah *art directing*, penulis mulai memiliki ketertarikan pada peran *art director* dalam proses produksi film maupun iklan. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa pemahaman yang dimiliki, baik secara teori maupun praktik dari mata kuliah tersebut, masih belum optimal. Oleh sebab itu, penulis berinisiatif untuk memperdalam pengetahuan mengenai tugas dan tanggung jawab seorang *art director* dengan terjun langsung ke industri periklanan di Indonesia. Upaya ini dilakukan melalui program kerja magang sebagai *art standby* di Perusahaan Yayasan Prohouse.

Yayasan Prohouse merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri kreatif dengan layanan yang meliputi penyewaan properti, pembuatan set, serta penyediaan tim departemen artistik. Selain menjalankan layanan tersebut, perusahaan ini juga berperan sebagai *basecamp* bagi sejumlah kru departemen artistik. Kegiatan operasionalnya dipimpin oleh Deni Setiawan selaku *art director* yang telah memiliki pengalaman profesional lebih dari 13 tahun di industry iklan. Dengan latar belakang pengalaman dan kompetensi tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman kerja secara langsung melalui program magang yang penulis jalani sebagai *art standby*.

1.2 Maksud dan Tujuan Magang

Maksud dan tujuan penulis dalam melaksanakan program kerja magang di Yayasan Prohouse adalah untuk memenuhi kewajiban akademik sekaligus sebagai salah satu syarat kelulusan program S1 di Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, kegiatan magang ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan kedudukan *art director* dalam proses produksi iklan, termasuk bagaimana koordinasi dilakukan dengan berbagai divisi lain dalam tim produksi.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Magang

Penulis memperoleh informasi mengenai Yayasan Prophouse dari mahasiswa lain yang memiliki minat serupa pada bidang departemen artistik. Selain itu, informasi terkait ketersediaan program magang serta kontak Bapak Deni juga diperoleh dari rekan mahasiswa yang sebelumnya pernah terlibat dalam proses *shooting* yang sama. Selanjutnya, pada 9 Desember 2025, penulis menghubungi Bapak Deni melalui pesan berisi permohonan untuk mengikuti kegiatan kerja magang, yang disertai dengan pengiriman *curriculum vitae* (CV) dan portofolio sebagai bahan pertimbangan.

Penulis melakukan pertemuan langsung dengan Bapak Deni pada 11 Desember 2025. Pada kesempatan tersebut, penulis berkenalan secara langsung dengan beliau yang saat itu sedang berada dalam tahap persiapan *shooting*. Dalam pertemuan tersebut, penulis dan Bapak Deni membahas secara rinci mengenai pelaksanaan kegiatan kerja magang yang akan ditempuh selama 640 jam, termasuk penempatan posisi penulis sebagai *art standby* serta ketentuan jam kerja di Yayasan Prophouse. Setelah tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak, pada tanggal yang sama penulis secara resmi memulai kegiatan kerja magang di Yayasan prophouse sebagai *art standby*.